

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Teori Dasar**

##### **2.1.1. Pengertian Piutang**

Menurut Syakur (2015: 104) Piutang menunjukkan adanya klaim perusahaan kepada pihak (perusahaan) lain akibat kejadian di waktu sebelumnya dalam bentuk uang, barang, jasa atau dalam bentuk aktiva non kas lainnya yang harus dilakukan penagihan (*collect*) pada tanggal jatuh temponya. Piutang usaha dapat berupa tagihan yang timbul karena penjualan barang dagangan, jasa atau penjualan aktiva lainnya yang dilakukan secara kredit dan transaksi-transaksi lain yang dapat menimbulkan klaim kepada pihak lain.

Menurut Kasmir (2016: 41) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun dan piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Sedangkan menurut Jusuf (2016: 8) Piutang yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis utama.

Dari beberapa definisi diatas, menurut penulis pengertian piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain akibat terjadinya penjualan di waktu sebelumnya dalam bentuk barang ataupun jasa dan harus dilakukan penagihan dalam jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun. Piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel dan piutang lain-lain Hery

(2016: 62), dimana hal ini didukung oleh Syakur (2015: 104) yang juga menyatakan bahwa piutang usaha dapat dibedakan menjadi piutang dagang, piutang wesel, dan piutang lain-lain.

#### **2.1.1.1. Piutang Dagang**

Menurut Syakur (2015: 104-105) Piutang dagang (*account receivable*) merupakan klaim kepada pihak lain yang timbul karena penjualan kepadanya barang dagangan atau jasa yang dilakukan secara kredit. Menurut penulis, piutang dagang merupakan suatu tagihan kepada pembeli yang tidak disertai dengan dokumen yang mempunyai kekuatan hukum yang memaksa debitor untuk melakukan pembayaran pada tanggal jatuh temponya. Piutang semacam ini sangat riskan terhadap kemungkinan tidak terbayar, oleh karena itu dalam melakukan penjualan secara kredit perusahaan harus berhati-hati dan perlu memperhatikan beberapa hal terkait dengan pelanggan, karena kesalahan dalam memutuskan penjualan kredit dapat menimbulkan risiko kegagalan dalam pengumpulan piutang dikemudian hari. Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pelanggan, antara lain:

1. *Character*, karakter merupakan sifat dasar atau tabiat dari seseorang yang sangat menentukan pola pikir dan polanya tindakannya. Karakter pelanggan yang akan melakukan pembelian kredit harus betul – betul dijadikan referensi.
2. *Criterion*, kriteria lebih sebagai ukuran/skala/golongan pelanggan, apakah ia termasuk pelanggan tetap atau bukan, apakah dia termasuk pelanggan kecil, menengah atau besar, dan lain sebagainya.

3. *Commitment*, komitmen menyangkut tanggung jawab seseorang terhadap setiap apa yang telah disepakati. Pernah tidaknya seseorang pelanggan mengingkari suatu kesepakatan merupakan ukuran penting tingkat komitmen pelanggan yang bersangkutan.
4. *Credibility*, kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap seseorang. Kepercayaan ini dapat terbentuk dari pengetahuan tentang capital (modal), dan capacity (kemampuan) pelanggan untuk memenuhi kewajibannya.
5. *Credit – amount*, pemberian kredit kepada pelanggan perlu ditetapkan batas maksimumnya, penjualan kredit kepadanya tidak boleh melebihi batas maksimumnya yang dihitung dengan memperhatikan keempat karakteristik sebelumnya.

Manajemen piutang yang efektif sangat diperlukan agar tidak terjadi kerugian akibat adanya piutang yang tidak dapat ditagih dan kerugian yang timbul akibat penyalahgunaan piutang oleh karyawan. Kerugian ekonomis yang diakibatkan oleh adanya piutang yang tidak dapat ditagih atau penyalahgunaan piutang oleh karyawan tidak hanya sebesar nilai nominal piutang tersebut, melainkan juga meliputi kerugian akibat hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*opportunity cost*) sebesar tingkat laba investasi dari piutang yang tidak dapat ditagih. Sedangkan kerugian ekonomis yang timbul akibat keterlambatan penerimaan piutang hanya meliputi kerugian atas hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pemanfaatan ekonomis dari piutang tersebut.

### 2.1.1.2 Piutang Wesel

Menurut Hery (2016: 63) piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Menurut penulis, piutang wesel adalah tagihan kepada pihak yang berhutang kepada perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Bagi pihak yang berjanji untuk membayar (dalam hal ini adalah pembuat wesel), instrument kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai hutang wesel. Sedangkan bagi pihak yang dijanjikan untuk menerima pembayaran, instrumennya dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel.

Piutang wesel dapat diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar atau asset tidak lancar (jangka panjang). Biasanya, piutang wesel yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai asset lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitor akan dilaporkan dalam neraca kreditor sebagai asset lancar atau asset tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari

piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

#### **2.1.1.3 Piutang Lain – Lain**

Hery (2016: 63) menyatakan bahwa piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada *investee* sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subyek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang). Jika piutang dapat ditagih dalam jangka satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar. Jika tidak, tagihan akan dilaporkan sebagai asset tidak lancar.

#### **2.1.2 Perputaran Piutang**

Menurut Kasmir (2016: 176) perputaran piutang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Menurut penulis, perputaran piutang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode . Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun

sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut.

|                        |                   |
|------------------------|-------------------|
| Receivable Turn Over = | Penjualan Kredit  |
|                        | Rata-rata Piutang |

**Rumus 2.1.** Rumus Receivable Turn

Over

### 2.1.3 Pengertian Hutang Jangka Pendek

Menurut Syakur (2015: 316) Hutang jangka pendek merupakan sumber pendanaan bagi kepentingan – kepentingan jangka pendek perusahaan. Menurut penulis, kewajiban jangka pendek adalah kewajiban perusahaan untuk membayar pembelian yang telah dilakukan sebelumnya baik barang ataupun jasa secara kredit, dan harus dilunaskan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Oleh karena itu penyelesaian kewajiban jangka pendek semestinya dilakukan dengan menggunakan aktiva lancar yang diperoleh dari kegiatan operasional atau dengan menimbulkan kewajiban jangka pendek baru.

Kewajiban–kewajiban jangka pendek harus diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi yang cukup bagi pihak–pihak yang berkepentingan untuk mengetahui posisi keuangan jangka pendek perusahaan di

waktu sekarang serta dapat memperkirakan kinerja keuangan jangka pendek perusahaan dimasa yang akan datang. Secara umum kewajiban jangka pendek diklasifikasikan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Kewajiban jangka pendek yang jumlahnya sudah pasti

Contohnya: Hutang dagang, Hutang biaya, Hutang pajak

2. Kewajiban jangka pendek yang diestimasi

Contohnya: Hutang pemberian hadiah, hutang garansi service

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas**

Hery (2016: 149-150) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Menurut penulis, rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

#### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Menurut Hery (2016: 151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
4. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

#### **2.1.3.3 Rasio Lancar (*Current Rasio*)**

Rasio lancar adalah salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia

(Hery, 2016: 152-153). Menurut penulis, rasio lancar merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2: 1 . Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bias juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

|                       |                         |                                      |
|-----------------------|-------------------------|--------------------------------------|
| <b>Rasio Lancar =</b> | <b>Aset Lancar</b>      | <b>Rumus 2.2. Rumus Rasio Lancar</b> |
|                       | <b>Kewajiban Lancar</b> |                                      |

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Pratama dan Wiksuana (2016: 1347) besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Menurut penulis, ukuran perusahaan merupakan rasio yang mengukur besar kecilnya

ukuran perusahaan dengan menggunakan total aktiva. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relative stabil dan mampu menghasilkan profit. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan dikatakan kecil maka perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang rendah. Investor dalam hal ini akan jauh lebih berhati-hati dan cenderung melakukan investasi saham pada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar karena memiliki tingkat resiko yang lebih kecil.

Menurut Prasanjaya dan Ramantha (2013: 235) rumus ukuran perusahaan adalah:

|                   |   |                             |
|-------------------|---|-----------------------------|
| Ukuran Perusahaan | = | $\ln (\text{Total Aktiva})$ |
|-------------------|---|-----------------------------|

**Rumus 2.3.** Rumus Ukuran Perusahaan

### 2.1.5 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016: 192) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber data yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah – langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata – rata industri.

#### **2.1.5.1 . Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016: 197-198) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya

#### **2.1.5.2 *Return On Asset***

Menurut Hery (2016: 193) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Menurut penulis, *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

|                                  |                    |                                                 |
|----------------------------------|--------------------|-------------------------------------------------|
| <b><i>Return On Assets</i></b> = | <b>Laba Bersih</b> | <b>Rumus 2.4.</b> Rumus <i>Return On Assets</i> |
|                                  | <b>Total Aset</b>  |                                                 |

*Assets*

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

| Penelitian<br>(Tahun) | No ISSN | Judul Penelitian | Variabel yang<br>Diteliti | Hasil Penelitian |
|-----------------------|---------|------------------|---------------------------|------------------|
|-----------------------|---------|------------------|---------------------------|------------------|

|                                 |               |                                                                                                                                          |                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                        |
|---------------------------------|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Utami,<br>dan Dewi<br>S         | 2302-<br>8912 | Pengaruh<br>Manajemen Modal<br>Kerja Terhadap<br>Profitabilitas<br>Perusahaan<br>Manufaktur Yang<br>Terdaftar Di Bursa<br>Efek Indonesia | Perputaran kas<br>( $X_1$ ),<br>Perputaran<br>Piutang ( $X_2$ ),<br>Perputaran<br>Persediaan<br>( $X_3$ ), <i>Return<br/>On Assets</i> (Y) | Perputaran kas,<br>perputaran<br>piutang, dan<br>perputaran<br>persediaan<br>berpengaruh<br>signifikan positif<br>terhadap ROA.                                                                        |
| Diana, dan<br>Santoso<br>(2016) | 2461-<br>0593 | Pengaruh<br>Perputaran Kas,<br>Piutang,<br>Persediaan<br>Terhadap<br>Profitabilitas Pada<br>Perusahaan Semen<br>di BEI                   | Perputaran Kas<br>( $X_1$ ),<br>Perputaran<br>Piutang ( $X_2$ ),<br>Perputaran<br>Persediaan<br>( $X_3$ ), <i>Return<br/>On Assets</i> (Y) | Perputaran kas,<br>dan perputaran<br>persediaan<br>berpengaruh<br>negatif dan<br>signifikan<br>terhadap ROA,<br>sedangkan<br>perputaran<br>piutang tidak<br>berpengaruh<br>signifikan<br>terhadap ROA. |

|                                |           |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Karina dan Khafid (2015)       | 2252-6765 | Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Go Public Di Indonesia                        | Ukuran perusahaan ( $X_1$ ), Perputaran Piutang ( $X_2$ ), <i>Debt To Equity Ratio</i> ( $X_3$ ), <i>Market Capitalization</i> ( $X_4$ ), <i>Return On Assets</i> (Y) | Ukuran perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Market Capitalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. |
| Prasanjaya dan Ramantha (2013) | 2302-8556 | Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI | Rasio CAR ( $X_1$ ), BOPO ( $X_2$ ), LDR ( $X_3$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ), <i>Return On Assets</i> (Y)                                                          | Rasio CAR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA                                                                  |

|                                 |           |                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pratama dan Wiksuana (2016)     | 2302-8912 | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi                                           | Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Leverage ( $X_2$ ), Nilai Perusahaan ( $Y_1$ ), <i>Return On Assets</i> (Interventing)                                                              | Ukuran perusahaan dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan ROA.                                                                                                                               |
| Ananta, dkk (2016)              | 2460-6561 | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Syariah Periode 2011 – 2014 | Ukuran perusahaan ( $X_1$ ), Kecukupan modal ( $X_2$ ), Kualitas aktiva produktif ( $X_3$ ), Financing to deposit ratio ( $X_4$ ), <i>Return on Asset</i> (Y)                    | Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan kecukupan modal dan financing to deposit ratio tidak berpengaruh terhadap ROA, dan kualitas aktiva produktif berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. |
| Octavianty dan Syahputra (2015) | 2502-4159 | Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)      | <i>Working Capital Turnover</i> ( $X_1$ ), <i>Receivable Turnover</i> ( $X_2$ ), <i>Inventory Turnover</i> ( $X_3$ ), <i>Current Ratio</i> ( $X_4$ ), <i>Return on Asset</i> (Y) | <i>Working Capital Turnover</i> , <i>receivable turnover</i> , <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan <i>current ratio</i> berpengaruh positif dan                                                    |

|                     |                |                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---------------------|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                     |                |                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                           | signifikan terhadap ROA.                                                                                                                                                                                                                               |
| Ayani, dkk (2016)   | Vol 2, Nomor 2 | Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2014 | <i>Current Ratio</i> (X <sub>1</sub> ), <i>Debt To Equity Ratio</i> (X <sub>2</sub> ), <i>Inventory Turnover</i> (X <sub>3</sub> ), Ukuran Perusahaan (X <sub>4</sub> ) Dan Umur Perusahaan (X <sub>5</sub> ), <i>Return on Asset</i> (Y) | <i>Current Ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. |
| Sanjaya, dkk (2015) | 2302-8912      | Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (PERSERO)                                                                                                                                                                | <i>Current Ratio</i> (X <sub>1</sub> ), <i>Total Asset Turnover</i> (X <sub>2</sub> ), <i>Return on Asset</i> (Y)                                                                                                                         | <i>Current Ratio</i> , <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.                                                                                                                                                          |

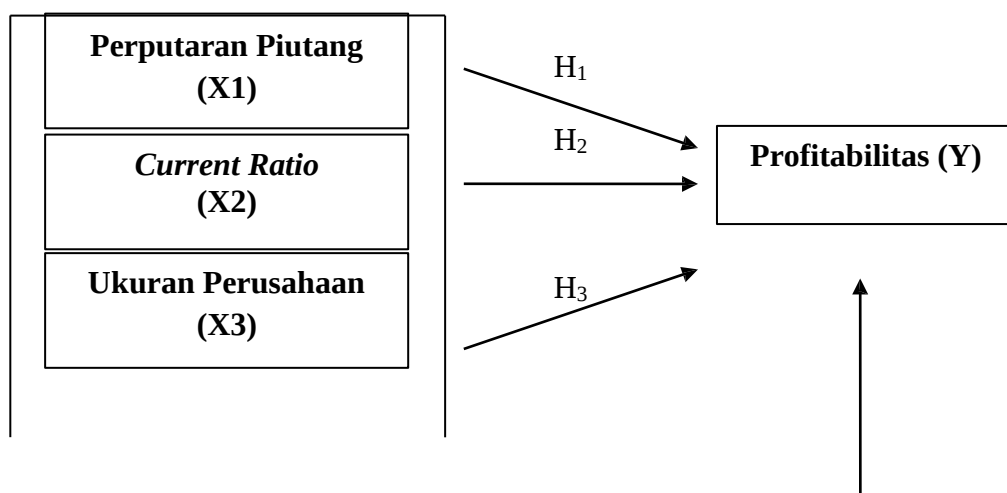
|                            |                           |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                         |
|----------------------------|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Maulidia,<br>dkk<br>(2016) | Volume 4<br>Tahun<br>2016 | Pengaruh<br>Likuiditas,<br>Solvabilitas, Dan<br>Aktivitas Terhadap<br>Profitabilitas Pada<br>Perusahaan<br>Otomotif Yang<br>Terdaftar Di Bursa<br>Efek Indonesia<br>Periode 2012-2014 | <i>Current Ratio</i><br>(X <sub>1</sub> ), <i>Debt To<br/>Equity Ratio</i><br>(X <sub>2</sub> ), <i>Total<br/>Asset Turnover</i><br>(X <sub>3</sub> ), <i>Return on<br/>Asset</i> (Y) | <i>Current Ratio</i> ,<br><i>total asset<br/>turnover</i><br>berpengaruh<br>signifikan positif<br>terhadap ROA,<br>sedangkan <i>debt<br/>to equity ratio</i><br>berpengaruh<br>negatif terhadap<br>ROA. |
|----------------------------|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

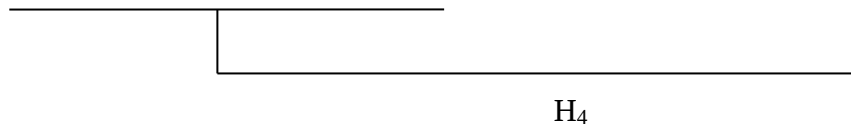
Sumber : Data diolah (2016)

### 2.3.Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut

.





**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan konsep teori dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

$H_1$  : Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.

$H_2$  : *Current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.

$H_3$  : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.

$H_4$  : Perputaran piutang, *current ratio*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas PT Logamindo Perkasa.